

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu tempat untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia. Pendidikan juga dapat meningkatkan kesadaran setiap manusia bahwa dirinya diharapkan terus berusaha memberikan hal yang positif terhadap lingkungannya.<sup>1</sup> Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Indonesia merupakan negara yang beragam akan budaya salah satunya adalah bahasa. Bahasa merupakan suatu kebudayaan yang masih dilestarikan khususnya bahasa daerah. Setiap daerah memiliki bahasa daerah berbeda-beda yang menjadi ciri khas suatu daerah. Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Jawa yang merupakan bahasa dari Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.<sup>3</sup> Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah

---

<sup>1</sup>Yohana Dini Trisnani Susanto, "Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara dan Menulis Siswa Kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan", (Skripsi, 2017), hlm., 1.

<sup>2</sup>Depdiknas, *Sistem Pendidikan Nasional*, (2003), 2.

<sup>3</sup>Dwi Wahyuni et Heru Subrata, "Penggunaan Master Hanacaraka Dalam Pembelajaran Menulis Semboyan Bahasa Jawa Dengan Huruf Carakan Pada Siswa Kelas IV SDN Sumur Welut III/440 Surabaya." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 02 (2018), 78.

dikeluarkan oleh Gubernur Jawa Timur sebagai salah satu bentuk respon pemerintah dalam menanggapi masalah lunturnya pengetahuan dan penggunaan bahasa daerah sehingga dapat menyebabkan kualitas budi pekerti dan tata karma pemuda di Jawa Timur semakin menurun. Adanya Peraturan Gubernur tersebut bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan mengkreasikan bahasa dan sastra daerah.

Pembelajaran muatan lokal bahasa daerah (Bahasa Jawa dan Bahasa Madura) diarahkan supaya peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulis, serta menumbuh kembangkan apresiasi terhadap hasil karya sastra dan budaya daerah. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal perlu dituangkan dalam kurikulum.<sup>4</sup>

Pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan bahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan ke empat aspek keterampilan, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki manfaat paling besar di samping keterampilan yang lainnya. Jika penguasaan terhadap keterampilan menulis sebelumnya baik, maka penguasaan keterampilan menulisnya juga akan baik.<sup>5</sup> Pendidikan dikembangkan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Segenap

---

<sup>4</sup>Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 tahun 2014, *Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah*, 1.

<sup>5</sup> Maya Rianti, et. Al., "Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Guguak Kabupaten 50 Kota." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, 2 (Maret 2013), 486.

warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.<sup>6</sup>

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang mempunyai peran yang sangat penting dan mendasar. Menulis bukan merupakan keterampilan yang datang dengan sendirinya maupun bakatnya, melainkan harus melalui latihan praktik yang banyak dan teratur. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang kompleks. Kemampuan menulis lebih susah dikuasai dibandingkan dengan ketiga aspek kebahasaan lainnya. Hal ini karena adanya penguasaan dari berbagai unsur diluar bahasa itu sendiri. Kemampuan menulis harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu tulisan yang baik.<sup>7</sup>

Menulis bukan pekerjaan mudah, namun juga tidak sulit. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga dapat diartikan sebagai kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.<sup>8</sup>

Sebagai bahasa daerah, bahasa Madura seharusnya dapat mengemban tiga fungsi yaitu sebagai lambang kebanggaan daerah, sebagai identitas daerah, dan alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat daerah.<sup>9</sup> Kenyataannya, banyak masyarakat etnik Madura yang tidak merasa bangga dengan bahasanya. Orang

---

<sup>6</sup> Erik Puji Lestari, “Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Aksara Jawa Melalui Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Sadang Kebumen Tahun Ajaran 2011/2012.”, (Skripsi, 2012), 2.

<sup>7</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), 16.

<sup>8</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2013), 3.

<sup>9</sup> Amran Halim. *Politik Bahasa Nasional 1*, (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1976).

Madura sudah tidak lagi menjadikan Bahasa Madura sebagai lambang kebanggaan daerah dan lambang identitas daerah. Masyarakat etnik Madura telah mengalami “pergeseran identitas budaya”. Para keluarga muda etnik Madura tidak lagi menjadikan bahasa Madura sebagai bahasa pertama yang dikenalkan kepada putra-putrinya tetapi bahasa Indonesia yang dijadikan bahasa pertama sehingga bahasa yang digunakan dalam keluarga adalah bahasa Indonesia.

Pemerintah akhirnya menghidupkan kembali kebudayaan daerah dengan cara memasukkan kurikulum bahasa daerah dalam pendidikan formal sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan bukan hanya sebagai mata pelajaran muatan lokal yang bertujuan untuk menumbuhkan minat dari generasi muda supaya lebih memperdalam tentang kebudayaan daerah contohnya adalah aksara carakan.<sup>10</sup>

Salah satu kebudayaan daerah yang masih bertahan sampai saat ini pada masyarakat Madura adalah aksara carakan yang biasa dikenal sebagai carakan Madura. Carakan Madura dan aksara daerah lainnya hampir sama juga terdiri dari aksara dasar (aksara ghajang) atau konsonan dan aksara pasangan. Aksara-aksara pasangan ini bisa berada diatas aksara dasar, dibawah aksara dasar dan disamping aksara dasar.<sup>11</sup> Aksara *ghajang* disebut juga sebagai aksara pokok yang digunakan di dalam ejaan bahasa jawa yang pada dasarnya terdiri atas 20 aksara pokok yang bersifat silabik (kesukukataan).<sup>12</sup> Menurut Kosa Kata Bahasa Madura aksara

---

<sup>10</sup> Erik Puji Lestari, “Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Aksara Jawa Melalui Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Sadang Kebumen Tahun Ajaran 2011/2012”, (Skripsi, 2012, 1-2.

<sup>11</sup> Miftah Farid, et. Al., “Segmentasi Citra Tulisan Tangan Carakan Madura Berbasis Proyeksi Dan Connected Component Labeling.” *JOINCS (Journal Of Informatics, Network, And Computer Science*, 4 (2020), 1-2.

<sup>12</sup> Darusuprpta, et. Al., *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*, (Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara, 2002), hlm., 5.

ghajang adalah aksara carakan yang belum mendapatkan tambahan “pangangghuy”.<sup>13</sup>

Carakan Madura merupakan identitas penting bagi masyarakat Madura. Hal ini harus dilestarikan supaya tidak punah. Carakan Madura terdiri dari aksara ghâjâng, pangangguy sowara, pangangguy panyeghèk, pangangguy panambâ, pasangan dhampeng dan ghangtongan, pacerrek dan ngalellet, rengkessan, aksara rajâ, pasangan aksara rajâ, aksara rekaan. Bukan hal yang mudah bagi siswa dalam mempelajari carakan Madurayaitu harus dengan cara melakukan pengenalan terhadap tulisan tangan carakan Madura.<sup>14</sup> Dalam perkembangan proses, banyak yang bisa dilakukan misalnya pengenalan huruf-huruf aksara carakan Madura dimana pada masa sekarang hampir dilupakan. Aksara carakan Madura terdapat 20 macam yang dikenal dengan nama aksara ghâjâng karena masih belum mempunyai pasangannya.<sup>15</sup>

Budaya Madurasaatini kurang diperhatikan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah keberadaan teknologi yang semakin canggih sehingga lebih suka bermain gadget daripada belajar budaya Indonesia seperti aksara carakan. Apalagi, orang tua sekarang ingin anak-anak mereka mengikuti era modern. Begitu banyak anak Indonesia, terutama yang asli Madura saat ini yang tidak mengerti bahkan tidak mengetahui apa-apa tentang aksara carakan. Memudarnya budaya aksara carakan di masyarakat atau

---

<sup>13</sup> Bastari, ed. Yoesi Ika Fiandarti, *Kosa Kata Bahasa Madura Lengkap*, (Surabaya : Karya Simpati Mandiri, 2009), hlm., 225.

<sup>14</sup> Miftah Farid, et. Al., “Segmentasi Citra Tulisan Tangan Carakan Madura Berbasis Proyeksi Dan Connected Component Labeling.” *JOINCS (Journal Of Informatics, Network, And Computer Science*, 4 (2020), hlm., 1.

<sup>15</sup> Erwien Tjipta W, ed. Iswan Wahyu Al Farqi, “Aplikasi Pengenalan Aksara Carakan Madura Dengan Menggunakan Metode Backpropagation.” *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Informasi ASIA*, 9, 1 (Februari 2015), hlm., 18.

bahkan hilang sehingga perlu dipelajari dan dilestarikan.<sup>16</sup> Pada kenyataannya, kemampuan menulis aksara carakan siswa masih rendah. Penyebab rendahnya kemampuan menulis aksara carakan siswa diidentifikasi karena siswa kurang memahami tulisan carakan Maduraitu sendiri, penguasaan aksara carakan dan konsonan lainnya.

Sebagai bagian dalam kehidupan masyarakat Madura tanpa terkecuali pada siswa di SMA Negeri 1 Pademawu. Sesuai dengan kurikulum mata pelajaran muatan lokal (Bahasa Madura) untuk jenjang pendidikan SMA/SMALB/MA Negeri dan Swasta Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur kelas X sebanyak 2 jam pelajaran perminggu pada KD 4.4 yaitu menyusun paragraf menggunakan aksara carakan Madura pada semester ini kompetensi menulis dengan standar kompetensi mampu menulis paragraf sederhana berhuruf aksara carakan, dan menyalin kalimat bahasa Madura menjadi aksara carakan Madura.

Hasil penelitian Fatima et al. (2020) dapat dilihat bahwa keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa siswa di Panti Asuhan Al-Maun Malang, terdapat keterampilan membaca dan menulis siswa masih rendah akibat kurangnya minat siswa membaca dan menulis aksara Jawa sehingga perlu memberikan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa siswa di Panti Asuhan Al-Maun Malang menggunakan media berbasis game dan diperoleh hasil yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis aksara Jawa siswa.<sup>17</sup>Sama halnya

---

<sup>16</sup> Whinny Qori Fatima, et. Al., "Metode Pembelajaran Berbasis Game Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Aksara Jawa." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 1 (2020), hlm., 17-18.

<sup>17</sup>Whinny Qori Fatima, et. al., "Metode Pembelajaran Berbasis Game Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Aksara Jawa." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 1 (2020).

kemampuan menulis aksara carakan Madura siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu, siswa pada umumnya mempunyai kemampuan menulis carakan Madura rata-rata masih rendah. Siswa masih kesulitan dalam merangkai kata dalam tulisan bahasa Madura dan mengubahnya ke tulisan carakan Madura. Hal ini karena rendahnya minat siswa dalam pembelajaran menulis aksara carakan Madura sehingga siswa kurang aktif dan tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung. Karakteristik menulis aksara carakan Madura merupakan konsep penulisan dari aksara carakan yang harus dipahami sehingga diperlukan banyak mengerjakan latihan soal untuk lebih mudah memahaminya.

Problematika pembelajaran bahasa Madura di sekolah secara umum bersumber dari 2 persoalan pokok yaitu ketersediaan bahan ajar yang sampai sekarang belum terdapat buku pegangan yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Madura yang lengkap, praktis, dan mudah. Selanjutnya kompetensi pengajar saat ini tidak jarang pembelajaran bahasa Madura di banyak sekolah dilakukan oleh guru yang ketika bersekolah dulu tidak mendapatkan pelajaran bahasa Madura bahkan guru yang bukan penutur asli bahasa Madura.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kemampuan Menulis Carakan Madura pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai

---

<sup>18</sup>Akhmad Sofyan, “Problematika Pembelajaran Bahasa Madura Di Sekolah”. Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia Dalam Konteks Global, (2017) ,hlm., 387.

kemampuan menulis carakan Madura pada siswa, faktor yang menjadi penghambat dan pendorong pada siswa, dan problematika pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu. Alasan peneliti memilih siswa SMA Kelas X karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana kemampuan menulis carakan Madura yang diperoleh mulai dari jenjang SD-SMP dan untuk jenjang SMA yang sebentar lagi akan lulus dari masa sekolah diharapkan masih bisa menjaga dan melestarikan budaya carakan Madura dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang akan penulis teliti sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis carakan bahasa Madura di kelas X SMA Negeri 1 Pademawu?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendorong keterampilan menulis carakan Madura pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu?
3. Bagaimana solusi guru dalam mengatasi problematika pada siswa kelas X dalam menulis carakan Madura di SMA Negeri 1 Pademawu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis carakan bahasa Madura di kelas X SMA Negeri 1 Pademawu.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendorong keterampilan menulis carakan Madura pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu.



3. Mendeskripsikan solusi guru dalam mengatasi problematika pada siswa kelas X dalam menulis carakan Madura di SMA Negeri 1 Pademawu.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan Bahasa Indonesia pada umumnya dan ilmu pendidikan khususnya tentang kemampuan menulis carakan Madura. Diharapkan dapat digunakan dalam mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal Madura.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan informasi tentang kemampuan menulis carakan Madura dan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya, dan memperluas wawasan pembaca mengenai kebudayaan terutama penggunaan aksara carakan Madura.
- b. Sebagai salah satu informasi mengenai kemampuan dan problematika siswa dalam menulis aksara carakan Madura.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah ini digunakan untuk menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman atau kesalahan penafsiran pembaca, sehingga peneliti perlu memberikan penjelasannya.

## 1. Kemampuan Menulis

Menulis itu sendiri merupakan kegiatan penuangan ide atau pikiran seseorang ke dalam bentuk tulisan yang bertujuan untuk merangkum, mengingat, dan menginformasikan kepada pembaca. Sedangkan kemampuan menulis merupakan bagian dari penguasaan dalam penggunaan huruf dan kosa kata dalam menuangkan ide atau pikiran seperti halnya kemampuan menulis carakan Madura dalam penggunaan aksara ghajang (aksara dasar) dan pasangannya yang dapat dikatakan sebagai identitas budaya masyarakat Madura. Menulis aksara carakan dapat dikatakan sulit dalam hal mengingat dan merangkai kata dalam bahasa Madura sehingga dapat mempengaruhi kemampuan menulis.

## 2. Carakan Madura

Carakan Madura merupakan tulisan aksara carakan yang terdiri dari 20 aksara ghâjângatau konsonan, aksara pasangan, pangangguy sowara, pangangguypanyeghèk, pangangguy panambâ, pasangan dhampeng dan ghântongan, pacerrek dan ngalellet, rengkessan, aksara rajâ, pasangan aksara rajâ, dan aksara rekaan dalam bahasa Madura yang dirangkai menjadi kalimat sederhana.

Berdasarkan definisi istilah di atas, kemampuan menulis carakan Madura merupakan bagian dari penguasaan dalam penggunaan huruf aksara carakan dan kosa kata bahasa Madura dalam menuangkan ide atau pikiran yang dirangkai menjadi kalimat sederhana dapat dikatakan sebagai identitas budaya masyarakat Madura. Dimana masih terdapat problematika pembelajaran bahasa Madura pada siswa dalam menulis aksara carakan sulit mengingat dan merangkai kata dalam bahasa Madura sehingga dapat mempengaruhi kemampuan menulis, serta yang

sangat rumit dan kompleks yaitu membicarakan pengembangan atau peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Madura pada siswa.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dan pedoman bagi peneliti untuk mengetahui proses dan hasil dari penelitian terdahulu mengenai kemampuan menulis carakan Madura. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai kemampuan menulis carakan Madura. Di penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari (2012) menulis skripsi dengan judul "*Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Aksara Jawa Melalui Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri I Sadang Kebumen Tahun Ajaran 2011/2012*". Objek penelitian yaitu kemampuan menulis aksara carakan dengan sumber data siswa kelas VIII C SMP Negeri I Sadang Kebumen. Erik Puji Lestari melakukan fokus penelitian terhadap: (1) pembelajaran menulis aksara carakan siswa menggunakan audio visual, (2) peningkatan kemampuan menulis aksara carakan siswa setelah menggunakan media audio visual, dan (3) peningkatan minat menulis aksara carakan siswa setelah menggunakan media audio visual. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka diperoleh hasil penelitian yaitu : (1) dalam pelaksanaannya, langkah-langkah pembelajaran menulis aksara carakan siswa menggunakan media audio visual diawali dengan kegiatan prasiklus dilanjutkan dengan kegiatan siklus I kemudian terakhir dengan kegiatan siklus II, (2) ditinjau dari hasil kemampuan siswa, setelah menggunakan media audio visual kemampuan menulis aksara carakan siswa

meningkat, (3) ditinjau dari minat siswa, setelah menggunakan media audio visual pada prasiklus siswa masih kurang memperhatikan, pada siklus I siswa mulai memperhatikan, dan pada siklus II minat siswa menulis aksara carakan meningkat.

Penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari(2012) terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya memiliki objek penelitian yaitu mengenai kemampuan menulis aksara carakan. Perbedaannya yaitu (1) penulis melakukan penelitiannya tanpa menggunakan media pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dengan menggunakan media pembelajaran berupa audio visual, (2) Sumber data yang diteliti penulis yaitu siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu, sedangkan Lestari pada siswa kelas VIII C SMP Negeri I Sadang Kebumen. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Lestari pada pembelajaran menulis aksara carakan untuk meningkatkan kemampuan dan minat menulis aksara carakan siswa dengan menggunakan media audio visual, sedangkan penulis memfokuskan pada kemampuan siswa menulis carakan bahasa Maduradi kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu.<sup>19</sup>

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Fatima et. al. (2020) dengan judul *“Metode Pembelajaran Berbasis Game Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Aksara Jawa”*. Objek penelitian ini yaitu keterampilan membaca dan menulis aksara carakan dengan sumber data siswa di Panti Asuhan Al-Maun yang terletak di Jalan Margo Noyo, Desa Ngajum, Malang. Dalam penelitian tersebut, Fatima et. al. melakukan fokus penelitian terhadap pembelajaran membaca dan menulis aksara carakan siswa menggunakan media berbasis game.

---

<sup>19</sup>Erik Puji Lestari, *“Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Aksara Jawa Melalui Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Sadang Kebumen Tahun Ajaran 2011/2012.”*, (Skripsi, 2012), hlm., 2.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka diperoleh hasil penelitian yaitu ditinjau dari keaktifan dan keterlibatan siswa, penerapan model pembelajaran aksara carakan dengan menggunakan media berbasis game dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis aksara carakan siswa.<sup>20</sup>

Antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Whinny Qori Fatima et. al. terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya memiliki objek penelitian mengenai keterampilan menulis aksara carakan. Perbedaannya yaitu (1) penulis melakukan penelitiannya untuk mendeskripsikan kemampuan menulis aksara carakan bahasa Madura, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatima et. al. menggunakan media berbasis game, (2) Sumber data yang diteliti penulis yaitu siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu, sedangkan Fatima et. al. yaitu pada siswa Panti Asuhan Al-Maun Desa Ngajum, Malang. Demikian pula dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh Fatima et. al. terhadap pembelajaran membaca dan menulis aksara carakan siswa menggunakan media berbasis game, sedangkan penulis memfokuskan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis carakan bahasa Madura di kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu.

Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Sofyandengan judul "*Problematika Pembelajaran Bahasa Madura di Sekolah*". Objek penelitian yaitu Problematika Pembelajaran Bahasa Madura dengan sumber dari dua persoalan pokok di sekolah secara umum. Dalam penelitian tersebut, Akhmad Sofyan melakukan fokus penelitian terhadap problematika pembelajaran bahasa Madura di sekolah serta mencari solusi atas problematika tersebut. Berdasarkan fokus

---

<sup>20</sup>Whinny Qori Fatima, et. Al., "Metode Pembelajaran Berbasis Game Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Aksara Jawa." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 1 (2020), hlm., 17-18.

penelitian tersebut, maka diperoleh hasil penelitian ditinjau dari kondisi bahasa Madura, keluhannya terutama pada dua aspek : (1) penyusutan *ondhâghân bhâsa* atau tingkat tutur, dan (2) berkurangnya ciri khas bahasa Madurabahwa pada saat ini banyak terdapat pengucapan-pengucapan bahasa Madura yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dan bertentangan dengan norma Madura.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Akhmad Sofyan, "Problematika Pembelajaran Bahasa Madura Di Sekolah". Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia Dalam Konteks Global, (2017), hlm., 387-396.